

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Investasi

Menurut Tandelilin (2010), investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa depan. Sedangkan, menurut Sunariyah (2010) investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Pendapat lain mengungkapkan bahwa investasi merupakan penempatan jumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa yang akan datang (Halim, 2011). Menurut Jogiyanto (2010), investasi yaitu penundaan konsumsi sekarang untuk digunakan di dalam produksi yang efisien selama periode waktu yang tertentu.

Proses investasi meliputi pemahaman dasar-dasar keputusan investasi dan bagaimana mengorganisir aktivitas dalam proses keputusan investasi. Untuk mengetahui dan memahami proses investasi, terlebih dahulu para investor harus memahami beberapa konsep dasar investasi yang akan menjadi dasar pijakan dalam setiap tahapan pembuatan keputusan investasi. Hal mendasar dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara *return* yang diharapkan

dan risiko suatu investasi. Hubungan risiko dan *return* yang diharapkan dari suatu investasi yaitu hubungan yang searah dan linier. Artinya adalah semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar pula tingkat *return* yang diharapkan. Selain memperhatikan *return* yang tinggi, para investor juga harus mempertimbangkan tingkat risiko yang harus ditanggung. (Tandelilin, 2010).

Menurut Jogiyanto (2010), *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Investor bersedia melakukan investasi apabila objek investasi tersebut mampu menghasilkan keuntungan. Dengan asumsi bahwa investor tidak suka dengan risiko, semakin tinggi tingkat risiko, semakin tinggi pula *return* saham yang dituntut investor. Menurut Samsul (2006), *return* saham adalah pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi saham ini meliputi jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*.

2.2. Saham

Saham merupakan instrument investasi yang paling banyak dipilih investor dengan tujuan untuk mendapatkan *capital gain* dan dividen perusahaan. Dividen merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham, sedangkan *capital gain* merupakan keuntungan yang didapat dari selisih antara harga beli dan harga jual suatu saham. Investor membeli suatu saham dari perusahaan terbuka bertujuan untuk *trading* atau menguasai manajemen perusahaan (Simatupang, 2010). Saham dapat diartikan sebagai bukti kepemilikan seseorang atau pihak tertentu atas suatu perusahaan (Husnan, 2009).

Saham merupakan instrument investasi yang memiliki risiko tinggi namun

juga berpotensi menghasilkan keuntungan yang tinggi, hal ini biasa dikenal dengan sebutan *high risk high return*. Hendarto (2005) mengatakan bahwa, pergerakan harga saham cenderung bersifat fluktuatif. Pergerakan harga yang fluktuatif dapat meningkatkan risiko *capital los*. Harga saham berfluktuasi dikarenakan harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran, apabila suatu saham terdapat permintaan yang lebih besar dari penawaran maka saham tersebut akan cenderung mengalami kenaikan harga. Sebaliknya, apabila suatu saham terdapat penawaran yang lebih besar dari permintaan maka harga akan cenderung mengalami penurunan (Sartono, 2008).

2.3. Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah proses untuk mengidentifikasi apakah sekuritas berada di bawah atau di atas harga yang seharusnya (harga normal) pada suatu waktu tertentu. Analisis fundamental berkaitan dengan kondisi perusahaan seperti kondisi manajemen organisasi, sumber daya manusia, dan kondisi keuangan perusahaan yang tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental melakukan penilaian terhadap harga saham perusahaan di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa yang akan datang dan menetapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan 2014). Menurut Zaimsyah dkk (2019), analisis fundamental menyatakan setiap instrumen investasi memiliki landasan yang kuat yakni nilai intrinsik yang bisa ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap keadaan saat ini serta prospeknya pada keadaan di masa yang akan datang. Analisis fundamental

digunakan untuk menilai harga saham suatu perusahaan apakah saham tersebut berada pada harga yang wajar atau tidak wajar, hal tersebut dapat dinilai dari nilai intrinsik suatu saham. Menurut Sunariyah (2001) nilai intrinsik adalah nilai yang tercermin pada fakta (*justified by the fact*) seperti aktiva, pendapatan, dividen dan prospek perusahaan. Nilai intrinsik dapat sebagai penentu apakah suatu saham tersebut layak untuk dijadikan investasi.

Menurut Hartono (2008), dalam menentukan nilai intrinsik dari suatu saham, analisis fundamental menggunakan data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan (seperti laba, dividen, penjualan serta data lainnya). Untuk mendapatkan *return* yang tinggi pada investasi, analisis fundamental mengungkapkan situasi khusus dengan menggunakan berbagai teknik penilaian. Analisis fundamental menyatakan bahwa saham memiliki nilai intrinsik tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai intrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga saham tersebut sudah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum (Halim 2015). Menurut Fakhruddin dan Sopian (2011), analisis fundamental merupakan teknik yang mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan cara menganalisis nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham di masa mendatang dan menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut hingga diperoleh perkiraan harga saham. Analisis fundamental digunakan untuk memilih saham yang terbaik, sedangkan analisis teknikal digunakan untuk menentukan saat yang tepat untuk membeli atau menjual saham (Sinaga, 2011).

2.4. Analisis Teknikal

Analisis Teknikal adalah suatu teknik analisis dengan cara menganalisis statistik yang dihasilkan oleh aktivitas pasar di masa lalu guna memprediksi pergerakan harga di masa mendatang (Edianto, 2016). Analisis Teknikal menyajikan informasi-informasi yang memberikan gambaran kepada investor untuk menentukan pada saat kapan melakukan pembelian dan pada saat kapan melakukan penjualan saham untuk memperoleh hasil yang maksimal (Putri dan Mesrawati, 2019). Menurut Edianto (2016), ada tiga pemikiran yang mendasari analisis teknikal yaitu, pergerakan harga yang terjadi di pasar telah mewakili semua faktor (*Market Action Discounts Everything*), terdapat suatu pola kecenderungan dalam pergerakan harga (*Prices Move in Trends*), sejarah akan terulang (*History Repeat Itself*). Pemikiran yang pertama bermakna bahwa segala sesuatu yang bisa mempengaruhi harga saham baik dari faktor fundamental, politik, maupun faktor-faktor lainnya sebenarnya telah tercermin pada pergerakan harga yang terjadi di pasar. Pemikiran yang kedua bermakna bahwa pergerakan suatu harga saham akan cenderung bergerak didalam sebuah trend yang terbentuk di pasar. Pemikiran ketiga bermakna bahwa pergerakan harga saham yang terjadi saat ini identik dengan pergerakannya di masa lalu akibat psikologis dan sifat dasar manusia yang tetap sama sejak dulu.

Menurut Wira (2012), analisis teknikal merupakan analisis yang mempelajari aktivitas pasar dengan memperhatikan pergerakan harga dan perubahan volume perdagangan. Analisis teknikal merupakan teknik yang mempelajari volatilitas harga dalam suatu waktu tertentu untuk digunakan sebagai

dasar pengambilan keputusan dalam melakukan pembelian atau penjualan saham.

2.5. *Trend* pergerakan harga saham

Edianto (2016) menjelaskan bahwa analisis teknikal yang dicetuskan oleh Charles Dow memiliki prinsip dasar, salah satunya yaitu suatu harga cenderung bergerak di dalam sebuah *trend* (*Price Move in Trend*). *Trend* atau kecenderungan pada pergerakan harga ada tiga jenis, yang pertama yaitu harga yang memiliki kecenderungan semakin naik yang dikenal dengan *uptrend*, yang kedua yaitu harga yang memiliki kecenderungan semakin turun yang dikenal dengan *downtrend*, yang ketiga yaitu harga yang memiliki kecenderungan tetap atau tidak naik dan tidak turun yang dikenal dengan *sideways*. *Sideways* atau *trend* yang tidak naik dan tidak turun ini juga biasa dikenal dengan sebutan *trendless* atau tidak ada kecenderungan (Edianto, 2016).

Trend dalam pergerakan harga saham tersebut terbagi lagi menjadi tiga bagian, yaitu: *major trend*, *secondary trend*, dan *minor trend*. *Major trend* adalah *trend* utama pada pergerakan harga dan merupakan *trend* yang terbesar. Kemudian *trend* yang lebih kecil atau *trend* level kedua disebut dengan *secondary trend*. Lalu *trend* yang terkecil atau *trend* level ketiga adalah *minor trend*. *Trend* pada pergerakan suatu harga saham tersebut terdiri dari tiga fase, fase yang pertama yaitu fase akumulasi, fase partisipasi publik, dan fase distribusi (Edianto, 2016).

Menurut Edianto (2016) *trend* didefinisikan sebagai kecenderungan arah pergerakan harga pada suatu pasar. *Trend* pergerakan harga memiliki sebuah pola, pada pergerakan harga yang sedang *uptrend* harga bergerak membentuk gerakan zigzag naik dan turun sehingga terdapat puncak (*high*) dan dasar (*low*) yang

menanjak naik. Puncak yang lebih tinggi dari puncak sebelumnya disebut sebagai *higher high* sedangkan dasar yang lebih tinggi dari dasar sebelumnya disebut *higher low*. Pergerakan harga yang sedang *downtrend* berkebalikan dengan pergerakan *uptrend*, dalam pergerakan *downtrend* harga bergerak *zigzag* naik dan turun membentuk puncak (*high*) dan dasar (*low*) yang semakin turun. Puncak yang lebih rendah dari puncak sebelumnya disebut dengan *lower high* sedangkan dasar yang lebih rendah dari dasar sebelumnya disebut dengan *lower low*. Pergerakan berikutnya yaitu pergerakan harga *sideways* yang bergerak membentuk puncak dan dasar yang sejajar (*Equal High* dan *Equal Low*).

Trend pergerakan harga tersebut dapat di analisis dengan bantuan garis *trend* (*trendline*) untuk menunjukkan arah *trend*. *Trendline* terbentuk dari garis yang dihubungkan dengan titik puncak atau dasar pada pergerakan harga dalam sebuah grafik atau *chart*. *Trendline* pada *uptrending charts* adalah dengan menghubungkan antara titik harga terendah pada dasar-dasar yang terbentuk di mana garis *trendline* ini juga berfungsi sebagai *support* bagi pergerakan harga *uptrend*. *Trendline* pada *downtrending charts* adalah dengan menghubungkan titik harga tertinggi pada puncak-puncak yang terbentuk di mana garis *trendline* ini juga berfungsi sebagai *resistance* bagi pergerakan harga *uptrend*. *Trendline* pada pergerakan harga *sideways* adalah dengan menghubungkan titik harga tertinggi pada puncak-puncak dan menghubungkan titik harga terendah pada dasar-dasar sehingga pada *trend sideways* memiliki dua garis *trendline* yang berfungsi sebagai *support* dan *resistance* yang membuat harga seolah bergerak dalam *box* (Edianto, 2016).

2.6. Rasio Profitabilitas

Perusahaan memiliki tujuan utama yaitu menghasilkan profit atau laba (*profit oriented*). Semakin tinggi tingkat laba yang dihasilkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan juga tinggi, profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam usahanya memperoleh *profit* atau laba pada suatu rentang waktu tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas merupakan perhitungan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba atau keuntungan dalam aktivitas penjualan (Lestari dan Sabrina, 2013). Rasio profitabilitas dianggap mampu menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* atau laba dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2014). Lestari dan Sabrina (2013) menjelaskan dalam penelitian yang dilakukan bahwa rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, dan *Return on Equity* memiliki hubungan terhadap pergerakan harga saham.

1. *Return on asset* (ROA)

Return on asset adalah rasio yang dimanfaatkan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *profit* yang berasal dari aktivitas investasi (Mardiyanto, 2009). Menurut Dendawijaya (2003), *return on asset* digunakan untuk menilai kemampuan manajemen dalam memperoleh *profit* atau keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi *return on asset* maka semakin besar juga tingkat keuntungan atau *profit* yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik juga perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan *asset*.

Return on asset atau ROA memiliki manfaat untuk menghitung nilai laba

tahunan yang dihasilkan dari investasi aset perusahaan. Rumus dari rasio *return on asset* adalah laba bersih perusahaan dibagi dengan total aset.

2. *Return on equity (ROE)*

Return on equity atau ROE adalah rasio yang digunakan untuk menilai kesuksesan perusahaan dalam menghasilkan *profit* atau keuntungan bagi para pemegang saham (Mardiyanto, 2009). ROE merupakan representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Menurut Harahap (2007), *return on equity* digunakan untuk menilai tingginya tingkat pengembalian terhadap investasi yang dilakukan oleh para pemegang saham. Rasio perhitungan tersebut menunjukkan seberapa berhasil manajemen memanfaatkan dana investasi dari para pemegang saham.

Menurut Lestari dan Sugiharto (2007), *return on equity* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung keuntungan bersih atau *net profit* yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan modal yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan. Rumus untuk menghitung *return on equity* ini adalah laba bersih dibagi dengan ekuitas pemegang saham.

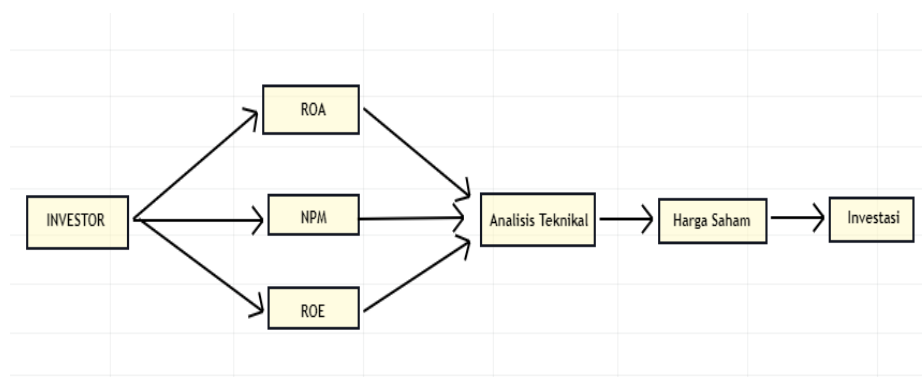
3. *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* atau Margin Laba Bersih ini memperlihatkan seberapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan. Apabila margin laba suatu perusahaan lebih kecil dari rata-rata industri, biasanya disebabkan oleh harga jual perusahaan yang lebih rendah daripada perusahaan lain, atau harga pokok penjualan yang lebih tinggi daripada perusahaan lain, atau bisa juga kedua-duanya (Sugiono, 2009).

2.7. Kerangka Pemikiran

Gambar II.1 menyajikan kerangka pemikiran investor dalam pengambilan keputusan investasi

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah oleh penulis

Lestari & Sabrina (2013) menjelaskan dalam penelitian yang telah dilakukan bahwa rasio profitabilitas yang diwakili oleh *Return on Asset*, *Return on Equity*, dan *Net Profit Margin* memiliki hubungan dengan pergerakan harga saham. Investor memiliki tujuan dalam melakukan investasi yaitu memperoleh keuntungan dan meminimalkan risiko, sehingga investor memerlukan suatu analisa dalam kegiatan investasinya. Rasio profitabilitas merupakan hal yang diperhatikan investor untuk membuat suatu keputusan investasinya (Lestari & Sabrina, 2013).

Analisis teknikal merupakan salah satu alat yang bisa digunakan oleh investor dalam menentukan keputusan investasinya. Analisis teknikal mempunyai tiga prinsip dasar, salah satu prinsipnya yaitu *market action discounts everything* yang artinya segala sesuatu telah tercermin dalam suatu pergerakan harga (Edianto, 2016). Analisis teknikal percaya bahwa berita baik ataupun buruk, laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan, dan segala hal lain yang membuat suatu harga saham bergejolak telah tercermin dalam pergerakan harga yang bisa dianalisis.

Aktivitas investasi yang dilakukan oleh investor dalam kegiatan investasi tersebut mempengaruhi *supply* dan *demand* yang ada di *market* yang secara tidak langsung mempengaruhi pergerakan harga saham suatu perusahaan. Coulling (2013) menjelaskan bahwa terbentuknya suatu harga di pasar saham terjadi secara alami akibat adanya *supply* dan *demand*.